

DOOH MASMIRAH: INTEGRASI FILOSOFI ADAT LOMBOQ MIRAH SASAK ADI

Randa Anggarista¹, Farida Jaeka²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin

Bagu¹; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram²

Alamat Email: randaanggarista@yahoo.co.id; faridajaeka@staff.unram.ac.id

Abstrak: *Dooh Masmirah* merupakan lagu berbahasa daerah Sasak yang kental dengan kultur Sasak. Melalui satuan gramatikalnya, *Dooh Masmirah* merefleksikan konsep *lomboq mirah sasak adi* yakni kutipan dari kitab Negarakertagama pada pemerintahan Kerajaan Majapahit yang berarti kejujuran adalah permata yang utama, sebagai salah satu filosofi hidup suku Sasak di Lombok. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola pengintegrasian filosofi hidup *lomboq mirah sasak adi* dalam lagu *Dooh Masmirah* melalui sudut pandang antropolinguistik. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif karena peneliti bermaksud mendalami fenomena budaya Sasak di Lombok yang tercantum dalam teks kebahasaan lagu *Dooh Masmirah*. Data penelitian ini berupa satuan lingual yang mencerminkan pola pengintegrasian filosofi hidup *lomboq mirah sasak adi*, sedangkan sumber datanya berupa lagu *Dooh Masmirah*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam, simak dan catat. Adapun teknik analisis data dilalui dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam teks lagu *Dooh Masmirah* tercermin pola pengintegrasian filosofi hidup *lomboq mirah sasak adi*, mulai dari *adat game*, *adat krame*, dan *adat tapsile*. *Adat game* memuat gambaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Neneq Kaji Saq Kuase*). *Adat krame* sebagai representasi hubungan antar-sesama manusia yang merujuk pada institusi adat. Adapun *adat tapsile* mengatur hubungan manusia dengan sesamanya yang mengacu pada etika. Penelitian ini akan menjadi khazanah bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang bahasa dan sastra lokal di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Kata Kunci: adat, antropolinguistik dan lagu.

Pendahuluan

Bahasa dan sastra daerah merupakan bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat. Lagu daerah, sebagai salah satu bentuk ekspresi sastra lisan, tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai luhur budaya (Danesi, 2018). Salah satu contohnya adalah lagu *Dooh Masmirah* dari masyarakat Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat. *Dooh* dalam bahasa Sasak merujuk pada *aduh* yakni interjeksi yang mewakili perasaan kagum dan khawatir atau kerap disebut interjeksi emotif seperti yang diungkap Shalika, Mayang Putri dan Mulyadi (2019: 35). Adapun *Masmirah* mewakili nama anak perempuan Sasak yang dipandang sebagai permata bagi keluarga. Lagu ini mengandung makna filosofis, yaitu *lomboq mirah sasak adi*, sebuah ajaran yang

mengutamakan nilai kejujuran sebagai permata utama kehidupan, sebagaimana termaktub dalam kitab *Negarakertagama* pada masa Kerajaan Majapahit.

Lagu ini memiliki keunikan tersendiri karena mengintegrasikan aspek-aspek hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan sesama, melalui struktur lirik yang sederhana, tetapi kaya dengan makna. Melalui liriknya, *Doo Masmirah* merefleksikan konsep adat Sasak yang terbagi menjadi tiga dimensi penting, yaitu adat *game*, adat *krame*, dan adat *tapsile*. Teks ini memuat kosakata, metafora, serta simbol-simbol budaya lokal yang otentik dan bernilai tinggi untuk dianalisis dari perspektif antropolinguistik.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menganalisis teks lagu daerah sebagai objek kajiannya dan nilai budaya yang terdapat dalam tradisi di masyarakat Sasak Lombok. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh HD, Darma Satrya dan Zainul Muttaqin (2020) dengan judul *The Representation of Sasak Society in The Text "Gugur Mayang."* Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu *Gugur Mayang* mewakili peradaban budaya Sasak, serta ancaman terhadap identitas dan budaya Sasak dari luar (kelompok etnis) yang membuat identitas Sasak menjadi kabur. Lagu *Gugur Mayang* menyajikan pemahaman transendental tentang kondisi Sasak di tengah dinamika yang dialami masyarakatnya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aini, Jusratul., Burhanudin., dan Saharudin (2021) dengan judul *Konstruksi Perempuan dalam Lagu-Lagu Berbahasa Daerah Sasak: Studi Kasus Wacana Kritis Norman Fairclough*. Melalui sudut pandang wacana kritis Norman Fairclough, hasil penelitian menunjukkan bahwa teks lagu-lagu berbahasa daerah Sasak mengonstruksi perempuan sebagai *bebalu* (janda) dan *dedare* (gadis). *Bebalu* dikonstruksikan sebagai wanita yang lemah, menderita, bahan gunjingan, tidak tahu diri, serba salah, cepat menikah, ejekan, senang dilirik dan dirayu laki-laki, senang berdandan, serta mudah berpaling. Sementara itu, *dedare* dikonstruksikan sebagai perempuan yang menyukai suami orang, wanita simpanan, tidak berperasaan, egois, dan budak cinta. Mengacu pada proses produksi, dominasi laki-laki dalam industri musik Sasak memberikan keleluasaan dalam mengonstruksi perempuan berdasarkan sudut pandang laki-laki. Adapun dari sudut pandang konsumsi, lagu-lagu Sasak diterima dengan baik, serta dipandang sebagai suatu hal yang wajar dan sesuai dengan

realitas, sedangkan dari sudut pandang *sociocultural practice*, faktor budaya patriarki dan tingginya animo masyarakat memberikan ruang bagi industri musik untuk lebih berani dalam memproduksi lagu-lagu berbias gender.

Ketiga, penelitian Ramdhani tahun 2021 dengan judul *Transformasi Etno-Musik Tradisional Sasak: Evolusi Budaya dan Pertentangan Kelas*. Hasil penelitiannya membahas transformasi musik tradisional Sasak, khususnya pergeseran dari *gendang beleq* ke *kecimol*, dalam konteks evolusi budaya dan pertentangan kelas. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas nilai-nilai budaya dalam ekspresi seni dan tradisi Sasak, belum ada studi yang secara khusus menganalisis bagaimana filosofi hidup masyarakat Sasak, seperti *lomboq mirah sasak adi*, diintegrasikan dalam teks lagu tertentu menggunakan pendekatan antropolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji lagu *Dooh Masmirah* sebagai objek studi.

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola pengintegrasian filosofi hidup *lomboq mirah sasak adi* dalam teks lagu *Dooh Masmirah* menggunakan perspektif antropolinguistik. Pendekatan ini akan membahas bagaimana hubungan erat antara bahasa, budaya, dan pola pikir masyarakat Sasak (Foley, 1997). Fokus penelitian diarahkan pada satuan lingual dalam teks lagu yang mencerminkan nilai-nilai budaya melalui tiga kategori adat, yakni adat *game* (hubungan manusia dengan Tuhan), adat *krame* (habitus yang berhubungan dengan institusi adat), dan adat *tapsile* (habitus manusia yang berhubungan dengan etika). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian bahasa dan sastra lokal di Indonesia, serta memberikan kontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai budaya tradisional di era globalisasi.

Materi dan Metode

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif yang bersifat deskriptif. Peneliti hanya bermaksud mendeskripsikan data berupa satuan lingual yang terdapat dalam lagu *Dooh Masmirah* melalui sudut pandang antropolinguistik. Data dalam penelitian ini berupa teks yang mencerminkan pola pengintegrasian filosofi hidup *lomboq mirah sasak adi*, sedangkan sumber data penelitian ini yaitu lagu *Dooh Masmirah* yang dinyanyikan Lalu Zulkifli Qatar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian

ini menggunakan teknik rekam, simak dan catat. Peneliti melakukan perekaman untuk menghimpun semua lirik lagu *Dooh Masmirah*. Teknik rekam juga bertujuan untuk memastikan kelengkapan data yang dibutuhkan. Setelah itu, peneliti menyimak dan mencatat setiap data yang telah terkumpul. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan melibatkan teori antropolinguistik dan teori sejenis yang relevan dengan tujuan untuk memastikan keandalan data dan hasil penelitian. Nurfajriani, Wiyanda Vera., et al., (2024:826) menjelaskan bahwa triangulasi menerapkan multimetode pada saat melakukan penelitian, mengumpulkan, dan analisis data dengan tujuan untuk memperoleh kebenaran tingkat tinggi dari berbagai sudut pandang. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilalui dengan tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi dan penarikan simpulan. Setelah data terkumpul, peneliti berusaha mengenali, serta mengklasifikasikan berbagai jenis data penelitian yang telah ditemukan pada saat proses pengumpulan data. Klasifikasi bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengelola dan mengolah data yang sesuai kategori masing-masing, baik berhubungan dengan adat *game*, adat *krame*, maupun adat *tapsile*. Setelah itu, peneliti memberikan pemaknaan terhadap setiap data temuan dengan sudut pandang antropolinguistik. Tahap terakhir adalah memberikan simpulan terhadap hasil interpretasi dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa teks lagu *Dooh Masmirah* yang dinyanyikan Lalu Zulkifli Qatar mencerminkan trikotomi adat *game*, adat *krame*, dan adat *tapsile* sebagai satu-kesatuan yang utuh. Berikut penulis paparkan dalam tabel hasil penelitian tentang ketiga konsep tersebut sebagai sumber proteksi kehidupan masyarakat Sasak menuju masyarakat yang *lomboq mirah sasak adi* sebagai sebuah filosofi hidup untuk meluruskan cara pandang maupun sikap masyarakat Sasak di Lombok.

Trikotomi Filosofi Adat Lomboq Mirah Sasak Adi	Deskripsi
Adat Game	Adat <i>game</i> berhubungan dengan relasi manusia dengan seluruh alam semesta. Bait keempat teks lagu <i>Dooh Masmirah</i> , merefleksikan ajaran bagi

	manusia agar tunduk dan patuh kepada perintah orang tua dan ajaran Tuhan Yang Maha Esa (<i>Neneq Kaji Saq Kuase</i>) agar selamat dunia dan akhirat.
<i>Adat Krame</i>	<i>Adat krame</i> dalam teks lagu <i>Dooh Masmirah</i> merefleksikan hubungan antara manusia dengan sesamanya dalam ruang lingkup lembaga adat (institusi adat) yang menaungi norma dan sanksi adat sebagai pedoman hidup bagi masyarakat.
<i>Adat Tapsile</i>	Teks lagu <i>Dooh Masmirah</i> merupakan representasi dari <i>adat tapsile</i> yakni pola hidup yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dalam ruang lingkup etika.

2. Pembahasan

Dooh Masmirah merupakan lagu berbahasa daerah Sasak yang kaya dengan nilai filosofis. Melalui liriknya, pengarang berusaha memberikan pengajaran kepada khalayak ramai (masyarakat) mengenai trikotomi agama, manusia dan alam sebagai wahana untuk mengintegrasikan konsep *lomboq mirah sasak adi*, sebagai filosofi hidup masyarakat Sasak. Trikotomi agama, manusia dan alam tersebut terbagi menjadi tiga elemen yakni adat *game*, adat *krame*, dan adat *tapsile*. Hal demikian dapat dijelaskan lebih lengkap melalui pembahasan berikut.

a. Adat *Game*

Lomboq mirah sasak adi sebetulnya merupakan ungkapan yang diambil dari bahasa Sansekerta untuk mewakili arti lain dari Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Secara harfiah, *lombok* (*lomboq*) diartikan lurus, kemudian *mirah* berarti permata, *sasak* (*sak sasak*) artinya kenyataan, serta *adi* berarti satu atau utama. Zuhdi, Muhammad Harfin (2020:45—46) menjelaskan bahwa makna filosofi dalam *lomboq mirah sasak adi* merupakan konsep hidup yang diidamkan oleh leluhur masyarakat Sasak, yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Hal demikian dapat diimplementasikan melalui berbagai cara, termasuk salah satunya melalui adat *game* seperti yang terefleksi dalam kutipan teks data berikut ini.

Data (1)

Inget-inget, pemajaran Amaq
Endaq lacur, dunie aherat
Inget-inget, pemajaran Amaq
Endaq lacur, dunie aherat

Secara etimologi, adat *game* berasal dari dua kata yakni adat dan *game*. Adat secara harfiah diartikan sebagai perbuatan atau kebiasaan, sedangkan *game* dalam bahasa Sasak merujuk pada kata agama. Sehingga adat *game* diartikan sebagai kebiasaan hidup yang merujuk pada unsur keagamaan (hubungan dengan Tuhan

Yang Maha Esa). Mengacu pada data (1) tersebut, adat *game* berhubungan dengan konsepsi hidup manusia yang harus berbakti kepada kedua orang tua sebagai salah satu perintah dalam ajaran agama. Hal demikian tidak lepas dari ajaran dalam Islam sebagai salah satu kepercayaan yang dianut masyarakat Sasak bahwa “*Rida Allah tergantung pada rida kedua orang tua dan murka Allah tergantung pada murkanya orang tua* (Q.S Al-Isra Ayat 23).”

Ajaran Islam tersebut kemudian diimplementasikan dalam lirik lagu sesuai data (1) di atas. Misalnya, pada baris pertama disebutkan bahwa “*Inget-inget pemajaran amaq*” yang berarti ingat-ingat pesan bapak; kemudian baris kedua berbunyi “*Endaq lacur dunie aherat*” yang berarti tidak akan rugi dunia dan akhirat. Bunyi lirik lagu pada baris pertama dan kedua diulangi pada baris tiga dan empat sebagai penegasan yang menandakan begitu pentingnya anjuran untuk berbakti kepada kedua orang tua (*birrul waalidain*) sebagai salah satu ajaran bagi para penganut agama, tidak hanya dalam Islam, tetapi dalam Hindu, Kristen, Katolik, maupun agama lain yang berkembang di Lombok. Astuti, Hofifah (2021:48) menjelaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua dimaknai sebagai bentuk bakti manusia, sekaligus mewakili kasih sayangnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai suku terbesar di Lombok, Nusa Tenggara Barat, orang Sasak menekankan pada ajaran hidup yang harus berpedoman pada *adat besendi saraq* atau *adigama turut gama* yang dapat diartikan sebagai kebiasaan hidup yang harus bersumber pada ajaran agama. Agama merupakan unsur tertinggi dalam kehidupan masyarakat setempat.

b. Adat *Krame*

Selain *adat game*, suku Sasak juga mengintegrasikan konsep jujur sebagai permata kenyataan yang utama seperti yang termuat dalam filosofi adat *lomboq mirah sasak adi* melalui adat *krame*. Sama halnya dengan pembahasan ada sub-bab sebelumnya, kata adat berarti perbuatan atau kebiasaan, sedangkan *krame* merujuk pada institusi adat yang dipandang suci dan menjadi pedoman hidup masyarakat. Konsep adat *krame* sebagai pola pengintegrasian filosofi adat *lomboq mirah sasak adi* terefleksi dalam teks data berikut ini.

Data (2)
Berembe entan, adeqne periak
Batur lueq, eleq side

Dooh eleq side

Adeqne bawaq, ponjol batur

Gamaq dende, ku saq solah

Dooh gamaq dende

Dooh Masmirah

Dalam realitasnya, suku Sasak mengutamakan pola hidup saling *ajinan* yakni pola hidup yang bertujuan untuk saling menghargai dan membantu antar-sesama. Hal itu tidak lepas dari pengakuan masyarakat setempat sebagai kelompok komunal yang saling membutuhkan antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok lainnya. Jika dilihat dari sudut pandang adat *krame* sebagai institusi adat, masyarakat Sasak terbagi ke dalam dua kelompok besar yakni *krame* sebagai lembaga adat yang terdiri dari *krame banjar urip* atau kelompok masyarakat dalam satu dusun yang berasal dari beberapa dasan, *krame gubuk* atau krama adat yang anggotanya berasal dari berbagai kampung, dan *krame dese* atau majelis adat; serta *krame* sebagai aturan pergaulan sosial (Zuhdi, Muhamamd Harfin, 2018: 67—68).

Pandangan tersebut sejalan dengan teks data (2) di atas yang tercermin dalam lirik di setiap barisnya. Misalnya, bait pertama baris pertama, kedua dan ketiga yang berbunyi “*Berembe entan adeqne periak*” yang berarti bagaimana caranya agar merasa kasihan; “*Batur lueq, eleq side. Dooh eleq side*” yang berarti orang banyak pada dirimu. Dooh pada dirimu. Lalu dipertegas kembali pada bait kedua dari baris pertama sampai terakhir melalui liriknya yang berbunyi, “*Adeqne bawaq ponjol batur*” yang berarti agar bakul nasi kerabat selalu di bawah; “*Gamaq dende ku saq solah*” yang berarti anakku yang cantik; “*Dooh gamaq dende*” yang berarti Dooh anakku; serta “*Dooh Masmirah*” yang berarti Dooh Masmirah. Lirik dalam data (2) merupakan nasihat yang diberikan orang tua kepada anaknya agar mengambil tindakan yang membuat orang lain bahagia, sekaligus kasihan ketika si anak membutuhkan bantuan.

Secara implisit, bait pertama dan kedua pada data (2) di atas mencerminkan ajaran kepada manusia (masyarakat Sasak) untuk memiliki sifat tenggang rasa (empati), baik terhadap keluarga, tetangga, maupun masyarakat secara keseluruhan. Sehingga dalam kesehariannya, masyarakat Sasak mengedepankan respon sosial untuk menjaga hubungan interpersonal. Dua bait dalam data (2) di atas tidak lepas dari nilai sosial masyarakat yang terbagi menjadi tiga elemen, salah satunya adalah

merang yakni sikap solidaritas sosial yang diinternalisasikan melalui sikap tenggang rasa dan empati (Nuraeni dan Muhamad Suhardi, 2024: 110). Nilai tersebut menjadi motivasi bagi masyarakat setempat untuk semangat melakukan kebaikan dan berbuat yang positif bagi anggota masyarakat yang lain (Wahyudin, Dedy., 2017: 106). Secara keseluruhan, adat *krame* dalam teks lagu *Dooh Masmirah* berhubungan dengan pola kehidupan yang mengatur hubungan manusia dengan seluruh alam semesta, baik yang termuat dalam aturan adat maupun aturan pergaulan sosial.

c. Adat *Tapsile*

Pengintegrasian filosofi adat *lomboq mirah sasak adi* dalam lirik lagu *Dooh Masmirah* berikutnya juga melalui adat *tapsile*. Salah satu elemen trikotomi Tuhan, manusia dan alam ini dimaknai sebagai konsep hidup yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (Syarifudin, Muhammad., 2021:122).

Data (3)

Dooh anakku. Dooh Masmirah

Dende dengah, unin amaq

Dooh unin amaq

Lamun de ngendeng, taoq-toaq

Bekeq diriq, bekeq diriq

Dooh bekeq diriq

Secara struktural, dua bait dalam teks data (3) di atas dapat dijabarkan sebagai berikut. “*Dooh anakku, Dooh Masmirah*” artinya “Dooh anakku. Dooh Masmirah; “*Dende dengah, unin amaq*” artinya dengarkan perkataan bapak; “*Dooh unin amaq*” artinya “Dooh kata bapak.” Kemudian bait kedua berbunyi “*Lamun de ngendeng, taoq,*” artinya kalau kamu berpikir baik-baik; “*Bekeq diriq, bekeq diriq*” artinya membawa diri sendiri; serta “*Dooh bekeq diriq*” artinya Dooh membawa diri. Mengacu pada arti dari setiap struktur bahasa dalam bait pertama dan kedua pada data (3) tersebut dapat diartikan sebagai sebuah ajaran hidup dari orang tua kepada anaknya agar untuk menjaga nama baik diri sendiri selama hidup. Hal itu dipertegas oleh penggunaan tanda *hyphen* (hubung) pada kata berbunyi “...*taoq-toaq*” untuk memberikan penegasan kepada masyarakat agar berbuat baik sepanjang hidup, dari anak-anak (*kodeq*) hingga tua (*toaq*).

Teks data tersebut sejalan dengan realitas kehidupan masyarakat Sasak yang mengutamakan sikap rukun untuk mencegah terjadinya konflik sosial di tengah masyarakat. Selain itu, konsep demikian juga diperlukan sebagai pengintegrasian prinsip dasar hidup yang menjadi acuan untuk membentuk pribadi anggota kelompok masyarakat sebagai individu yang bermoral dan memiliki budi pekerti luhur (*tapsile*) yakni pengarusutamaan tata krama, baik dalam berbicara maupun bertingkah laku kepada masyarakat komunal. Adat *tapsile* memuat aturan dan norma yang berhubungan dengan pergaulan atau mengatur perbuatan anggota masyarakat suku Sasak. Prinsip dasar tersebut terdiri dari tiga lapis yakni *lapis pertama* berhubungan dengan *nilai utama* berupa falsafah hidup; *lapis kedua* berhubungan dengan harkat dan martabat kepribadian luhur; serta *lapis ketiga* berhubungan pengintegrasian lapis pertama dan kedua dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga prinsip hidup tersebut diyakini akan membentuk masyarakat Sasak menjadi pribadi yang memiliki *budi jase* atau berbudi pekerti yang luhur (Arzaki dalam Habibuddin, et al., 2021:124). Berdasarkan data (3) dan beberapa pernyataan sebelumnya mencerminkan adanya polarisasi tentang sumber pandangan dan sikap hidup masyarakat Sasak untuk sampai kepada kenyataan dalam filosofi hidup *lomboq mirah sasak adi* (kejujuran atau sikap lurus adalah permata kenyataan yang utama).

Simpulan

Berdasarkan hasil interpretasi terhadap data penelitian menunjukkan bawa lagu *Doo Masmirah* mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat Sasak yang bersumber dari trikotomi agama, manusia dan alam semesta yang saling berhubungan yakni *adat game*, *adat krame*, dan *adat tapsile*. Trikotomi *adat game*, *adat krame*, dan *adat tapsile* memiliki relevansi dengan konsep tri hita karena yakni hubungan Tuhan Yang Maha Esa, antarsesama, serta alam semesta. Hal itu diatur dalam institusi adat yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh masyarakat. Trikotomi tersebut membangun peradaban dan karakter orang Sasak sebagai satu-kesatuan yang padu untuk sampai pada konsep *lomboq mirah sasak adi* yakni sikap lurus (jujur) sebagai permata yang utama, baik dari cara pandang, pola pikir, maupun sikap masyarakat setempat.

Rujukan

- Aini, Jusratul., Burhanudin., dan Saharudin. (2021). Konstruksi Perempuan dalam Lagu-Lagu Berbahasa Daerah Sasak: Studi Kasus Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 5 (3), 524—532. Doi: <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v5i3.2196>
- Astuti, Hofifah. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1 (1), 45—58. Doi: <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>
- Danesi, M. (2018). *Popular Culture: Introductory Perspectives* (4th ed.). Rowman & Littlefield.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Blackwell Publishers.
- Habibuddin, et al. (2021). Inkulkasi Nilai-Nilai Nirkekerasan dalam Budaya Lokal Suku Sasak di Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7 (1), 121—142.
- HD, Darma Satrya dan Zainul Muttaqin. (2020). The Representation of Sasak Society in The Text “Gugur Mayang.” *HUMANIORA*, 32 (1), 88—93. Doi: <https://doi.org/10.22146/jh.v32i1.27461>
- Nuraeni dan Muhamad Suhardi. (2024). Nilai Tindih Suku Sasak sebagai Pedoman Hidup untuk Meningkatkan Empati dan Sikap Hormat Siswa. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 4 (2), 107—116. Doi: <https://doi.org/10.51878/educator.v4i2.3837>
- Nurfajriani, Wiyanda Vera., et al. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (17), 826—833. Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Ramdhani, A. H. (2021). Transformasi Etno-Musik Tradisional Sasak: Evolusi Budaya dan Pertentangan Kelas. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 2 (1), 1—18. Doi: <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i1.2484>
- Shalika, Mayang Putri dan Mulyadi. (2019). Cognitive Interjection in Indonesian and Japanese. *Humanika*, 26 (1), 32—39. Doi: <https://doi.org/10.14710/humanika.v26i1.22053>
- Syarifudin, Muhammad. (2021). Resistensi Adat Sasak dan Agama: Studi Tawaran Resolusi Konflik dalam Perilaku Keagamaan Muslim Lombok. *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 12 (2), 120—131. Doi: <https://doi.org/10.20414/komunitas.v12i2.4410>
- Wahyudin, Dedy. (2017). Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok NTB. *El-Tsaqafah*, 16 (2), 103—113. Doi: <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v16i2.443>
- Zuhdi, Muhammad Harfin. (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12 (1), 64—85. Doi: <https://doi.org/10.62107/mab.v12i1.34>
- _____. (2020). *Genealogi Islam Lombok: Jaringan Islam Nusantara*. Mataram: Sanabil.